

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan moral yang diajarkan di sekolah tidak hanya terbatas pada optimalisasi proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargaan negara (PPKn), Pendidikan Agama (PA) saja, melainkan juga seluruh mata pelajaran, termasuk pendidikan jasmani. Upaya-upaya tersebut hendaknya diperhitungkan sejak awal perencanaan dalam seluruh komponen pembelajaran, dan terutama dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dan di luar kelas. Seperti upaya-upaya pembinaan nilai-nilai moral seperti disiplin, sikap bertanggung jawab, sportif, jujur serta bagaimana menciptakan hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Semua upaya itu, baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas, harus bertumpu pada pembinaan moral anak didik secara mantap dan utuh.

John Dewey (1991; dalam Goleman, 2000:406) menganggap bahwa " ... pendidikan moral paling ampuh bila diajarkan kepada anak dalam pagelaran peristiwa nyata, bukan sekedar sebagai pelajaran abstrak ".

Sebagaimana dipahami pendidikan moral merupakan upaya menyeluruh dalam pembentukan pengalaman belajar yang melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pembinaan domain afektif dapat dilakukan dalam sistem persekolahan melalui pengajaran pendidikan jasmani dan dianggap sedemikian penting untuk dilaksanakan, khususnya pada masa pendidikan di sekolah.

Sekolah menurut Etzioni (1994, dalam Goleman, 2000:407) "... berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral ". Dengan demikian tidaklah cukup menceramahi anak-anak dengan nilai-nilai, mereka perlu mempraktikkannya. Hal ini terjadi sewaktu anak membina keterampilan sosial dan emosional yang merupakan pembinaan karakter demi pertumbuhan moral sosial anak.

Istilah pendidikan jasmani yang berurusan dengan kebutuhan pokok manusia yaitu gerak insani atau human movement tidak semata-mata peristiwa jasmani saja, tetapi hendaknya juga merupakan peristiwa rohani yang mengolah atau menggerakkan berbagai aspek rohani seperti aspek mental, emosional, intelektual, bahkan sosial.

Pembinaan moral merupakan bagian dari domain afektif sehingga " belief and value system " yang terkelola dan dimiliki oleh setiap orang dapat teraktualisasi dalam setiap gerak pada proses belajar mengajar pendidikan jasmani di lapangan. Indikator dunia afektif hendaknya dapat terbina saat membina pendidikan jasmani. Indikasi tersebut adalah : " emosi, perasaan/feeling, cita rasa, keamanan, sikap, sistem nilai, dan keyakinan (Martorella,1976; dalam Djahiri, 1996:10).

Siedentop (1990:253) pakar pendidikan jasmani mengatakan : " The generally accepted goals of physical education are to promote physical fitness, self esteem, and cognitive and social development". Potensi pendidikan jasmani sebagai sarana pendidikan yang bersifat menyeluruh didukung oleh kepercayaan, bahwa " Modern physical education with its emphasis upon education through the

physical is based upon the biologic unity of mind and body. The view sees life as a totality." (Siedentop,1990:253). Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan jasmani tertuju kepada pengembangan aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek gerak, aspek mental dan aspek sosial.

Kenyataan yang teramati di sekolah ialah bahwa pembinaan terhadap ketiga aspek tersebut yang dilakukan lewat pendidikan jasmani masih timpang, sebab pengajaran masih tertumpu pada pengembangan aspek gerak, sementara pembinaan terhadap aspek mental dan sosial masih agak terlantar. Apabila ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan sekaligus pada saat mengajar, maka akan terbina sifat-sifat kepribadian atau nilai-nilai yang diajarkan seperti kecintaan akan olahraga, tanggung jawab, solidaritas, tumbuhnya sikap sosialisasi, dan tumbuhnya sikap sportivitas yang akan menjadi dasar bagi siswa untuk menjadi warga yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan ketiga domain tersebut (afektif, kognitif dan psikomotor) harus dirangsang secara terintegrasi melalui serangkaian aktivitas jasmani yang terpilih. Pembinaan ke arah itu dapat dilakukan dengan membelajarkan atau mengaktifkan bahkan melibatkan siswa/anak dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani.

Dari ketiga domain tersebut, domain afektif begitu penting untuk dibina karena merupakan landasan penting yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan di masyarakat. Beberapa sifat psikologis yang tercakup dalam domain afektif perlu dimiliki oleh siswa/anak, seperti " agresivitas, penguasaan diri, ketenangan, keindahan, semangat juang, dan lain-lain " (Magnuson & Endler,1977; dalam Wismaningsih, 1992:42).

Sikap-sikap atau nilai-nilai moral yang penting untuk diajarkan dan dibina adalah perubahan moral sosial siswa seperti kecintaan terhadap pelajaran pendidikan jasmani itu sendiri, sikap tanggung jawab, tumbuhnya sikap kerja sama dan memiliki sikap sportivitas yang tinggi yang merupakan bagian dari pendidikan jasmani. Pengembangan sikap ini harus dimulai dari rumah dan diteruskan di sekolah, sehingga berdampak positif dalam kehidupan di masyarakat. Bila hal ini terlaksana secara berkesinambungan maka besar kemungkinan tidak akan terjadi perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma hidup bermasyarakat seperti gejala-gejala kekerasan, tawuran, penjarahan dan lain-lain. Perilaku tersebut tergolong pada perilaku yang tidak bertanggung jawab. Pribadi (1987:78) memaparkan gejala perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti: "... berbuat semaunya, melanggar peraturan hidup masyarakat, mengambil hak orang lain, pemberontakan, perceraian, anak yang malas belajar, orang tua yang tidak mengurus dan mendidik anaknya dan lain-lain." Hal ini dapat terjadi apabila seseorang tidak taat pada disiplin yang tujuannya dapat mengatur setiap kehidupan manusia dan meningkatkan kepatuhan, ganjaran, moral, dan etika.

Pembinaan moral siswa tadi dapat dilakukan dengan mengembangkan domain afektif melalui pendidikan jasmani dan dilakukan secara sistematis melalui pembinaan pergaulan yang disadari dan yang bersifat mendidik. Nilai-nilai moral yang diajarkan melalui pendidikan jasmani itu sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa, seperti bagaimana mengajarkan dan membina disiplin, bertanggung jawab, sportif, kerja sama dan lain-lain.

Dalam pembinaan moral siswa tadi peranan guru sangat dominan. Oleh karena itu keteladanan dan penampilan guru pendidikan jasmani dalam proses belajar mengajar sangat menentukan. Jadi melalui pendidikan jasmani di sekolah, diharapkan timbul perubahan perilaku seperti percaya diri, sportivitas, sikap bertanggung jawab, kerjasama dan lain-lain. Untuk sampai pada tujuan pengembangan dan pembinaan tersebut, guru harus mempertimbangkan karakteristik siswanya yang ditampilkan pada kegiatan pendidikan jasmani secara nyata dan langsung. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani merupakan media yang tepat untuk membina moral siswa.

Pendidikan jasmani memungkinkan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan potensial siswa, karena pada hakikatnya pendidikan jasmani bersumber dari gerak siswa dan dilakukan oleh siswa itu sendiri, mulai dari pola gerak yang sederhana hingga pola gerak yang rumit dan kompleks. Sehubungan dengan hal ini, Neilson et al. (1966:3) mengemukakan berikut :

Physical education activities give expression to the natural tendencies of children which are shown in the movements of running, jumping, climbing, striking and throwing. Movement is the chief means by which children develop strength and endurance, neuromuscular coordination, body control, and emotional and social adjustment to their environment.

Jadi kegiatan pendidikan jasmani menggunakan gejala alamiah anak yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan lari, lompat, memanjat, memukul, dan melempar. Melalui gerakan yang beragam itu anak mengembangkan kekuatan dan daya tahan, koordinasi syaraf – otot, pengaturan tubuh, dan penyesuaian emosional dan sosial terhadap lingkungannya.



Salah satu potensi afektual yang penting diajarkan dan dikembangkan adalah sikap kecintaan akan olahraga, tanggung jawab, sosialisasi, solidaritas, dan sikap sportivitas yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moral tersebut dibina dan dibentuk dalam rangka pendidikan watak. Koentjaraningrat (1974; dalam Enre, 1979:23) menjelaskan bahwa "... manusia yang berasal dari satu milieu yang kurang memperhatikan faktor pendidikan terutama perkembangan watak biasanya akan menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab." Dengan demikian pendidikan jasmani hendaknya direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari kepribadian siswa. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu wadah yang tepat untuk membina watak siswa termasuk di dalamnya pembinaan nilai-nilai moral. Namun sumbangan yang unik ini masih kurang tercapai dalam praktik pengajaran di lapangan, padahal pembinaan nilai-nilai moral tersebut sangat penting dibina pada diri siswa.

Penjelasan mengenai tanggung jawab menurut Notonegoro (1990; dalam Prayana, 1993 :45) adalah :

(1) tanggung jawab terhadap diri sendiri; (2) tanggung jawab terhadap sesama; (3) tanggung jawab terhadap masyarakat; (4) tanggung jawab terhadap bangsa dan negara; (5) tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Lain halnya dengan Hanafiah (1995; dalam Djahiri, 1996:2) yang menggolongkan tanggung jawab dalam pendidikan jasmani sebagai berikut : " (1) tanggung jawab sebagai atlet; (2) tanggung jawab sebagai ahli bidang olahraga/ilmu; dan (3) tanggung jawab sebagai orang yang dipercayai untuk mewakili kelompok atau bangsanya ".

Perubahan moral sosial siswa tidak dapat dimiliki hanya melalui pengalaman saja, akan tetapi berkembang dalam diri anak melalui pengajaran, itu sebabnya dapat diubah, sehingga siswa dapat memiliki sikap dan perilaku sosial yang baik. Murray (1981, dalam Muhibbinsyah, 1997:19) dalam teori Personology menjelaskan bahwa " pengalaman-pengalaman masa lampau serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak akan menentukan tingkah laku setelah dewasa ".

Sebagai uji coba dalam pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan model pembelajaran portofolio dengan metoda observasi dan pelatihan – pelakonan dalam pengajaran pendidikan jasmani.

B. Masalah Penelitian.

1. Identifikasi Variabel

Sebagaimana misinya pendidikan jasmani adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh, sehingga dipandang bukan saja berkaitan dengan upaya pengembangan kemampuan jasmaniah semata, namun lebih luas dari itu yaitu mencakup dimensi intelektual, mental, sosial, dan emosional. Ada beberapa variabel dalam penelitian ini :

- a. Perubahan moral siswa sebagai variabel terikat dan,
- b. Nilai-nilai moral yang diajarkan pendidikan jasmani sebagai variabel bebas.

2. Perumusan Masalah .

Dalam uraian latar belakang dikemukakan bahwa pembinaan yang sistematis terhadap sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap sportif masih kurang. Berdasarkan penjelasan tersebut, fokus masalah yang akan dikaji



dalam penelitian ini adalah bagaimana membina dan mengajarkan nilai-nilai moral yang ada dalam pendidikan jasmani melalui uji coba model pembelajaran portofolio.

3. Pertanyaan penelitian

Pengajaran pendidikan jasmani memiliki kesempatan dan potensi yang banyak dalam melibatkan hubungan antara guru dan siswa melalui aktivitas pendidikan jasmani yang mengandung nilai-nilai moral di dalamnya, sebagai upaya pembinaan perubahan moral siswa. Dengan demikian dari proses pengajaran pendidikan jasmani yang bermuatan nilai-nilai moral di dalamnya pada penelitian ini dapat diajukan pertanyaan berikut :

1. Nilai-nilai moral apa saja yang diajarkan oleh pendidikan jasmani ?
2. Apakah uji coba model pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis portofolio akan lebih baik dalam pembinaan nilai-nilai moral siswa ?
3. Apakah uji coba model pembelajaran pendidikan yang berbasis portofolio juga mampu mengubah perilaku moral siswa ?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memaparkan nilai-nilai moral apa saja yang diajarkan melalui pendidikan jasmani.
2. Untuk mengetahui kontribusi nilai – nilai moral yang diajarkan pendidikan jasmani, melalui model pembelajaran portofolio terhadap pembinaan dan perubahan moral siswa.

D. Kegunaan Hasil Penelitian.

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari dua segi, yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk membantu pengembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan jasmani khususnya melalui pendidikan moral yang diintegrasikan pada pengajaran pendidikan jasmani, terutama mengembangkan sifat-sifat afektif dalam pembinaan moral siswa.

2. Kegunaan secara praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap dunia pendidikan melalui pengajaran pendidikan jasmani di SMU terhadap pembinaan nilai-nilai moral sosial siswa. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru pendidikan jasmani sebagai upaya mengefektifkan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah.

E. Penjelasan Istilah.

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian tentang makna nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap sportiv yang dibahas dalam penelitian ini perlu diperjelas dengan definisi operasionalnya.

1. Moral mempunyai pengertian "kebiasaan atau tata cara hidup" (Titus et al, 1984:141). Ada pula yang membedakan kata moral dengan etika bila dilihat dari segi pendidikannya. Moral merujuk kepada perilaku yang diharapkan, sedangkan etika merujuk kepada penjelasan tentang perilaku itu sendiri (Suseno, 1991:10).

2. Moral adalah salah satu bentuk pemikiran dan pengetahuan yang jelas akan tindakan. Sedangkan fungsi dari moralitas adalah "to bring one's inner attitudes into a right relationship with other people."(Cheppy, 1988:13).
3. Pendidikan Moral adalah proses atau upaya untuk memberi makna pada fakta, cara-cara, dan tujuan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bertahap.
4. Sikap diartikan sebagai "predisposition or readiness to respond in a pre-determined manner to relevant stimuli". Whittaker (1955; dalam Edwards, 1957 :79)
5. Tanggung jawab. Banyak ahli yang memperbincangkan pengertian tanggung jawab. Salah seorang diantaranya adalah Pribadi (1987: 65) yang mengatakan bahwa "tanggung jawab adalah sikap dan perbuatan dalam penilaian yang positif." Artinya setiap individu di dalam batinnya memiliki nurani, yaitu sumber kemampuan manusia untuk dapat membedakan antara baik dan buruk, antara adil dan tidak, antara benar dan salah, dan antara indah dan tidak indah.
 - Tanggung jawab dalam hal ini ialah sikap tanggung jawab terhadap diri siswa sendiri(mahluk yang mempunyai kata hati).
 - Tanggung jawab terhadap masyarakat (sebagai mahluk sosial) dan
 - Tanggung jawab terhadap Allah Swt. (sebagai pemegang keadilan tertinggi).
6. Sikap bertanggung jawab adalah kesiapan dan kemampuan seseorang dalam merespon obyek yang dihadapinya dan ditampilkan dalam perilaku

nyata.

7. Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.
8. Disiplin adalah tata tertib , ketaatan pada peraturan (tata tertib).
9. Sportivitas adalah bersifat kesatria, jujur, dan sebagainya.
10. Portofolio adalah suatu kumpulan hasil kerja siswa yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan atau kemajuan belajar siswa (Stiggings,1994:422). Sementara Arter (1992:29) mengatakan bahwa portofolio adalah suatu kumpulan hasil kerja siswa yang memaparkan upaya siswa, kemajuan , atau prestasi belajar di dalam satu bidang atau beberapa bidang tertentu. Kumpulan ini di dalamnya menyangkut partisipasi siswa dalam menseleksi isi portofolio, aturan untuk menseleksi, menentukan kriteria sebagai bahan pertimbangan, dan kejadian-kejadian yang dialami oleh siswa sebagai refleksi dirinya.
11. Model pembelajaran Portofolio adalah suatu proses pembelajaran multi domain taksonomi melalui serangkaian kegiatan belajar siswa (KBS) metode, media, dan sumber yang bervariasi serta berlangsung di kelas dan di luar sekolah, mandiri dan kelompok (Djahiri, 2000:4).
12. Perubahan perilaku/sikap siswa yang diharapkan pada penelitian ini adalah sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan sikap sportif.

F. Asumsi dan Hipotesis

Penelitian ini berangkat dari adanya pemikiran, sejauhmana pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani yang mengandung nilai-nilai moral di dalamnya dapat mengubah dan membina sikap tanggung jawab, disiplin, kerjasama, sikap

sportif, dan mengubah perilaku moral sosial siswa lainnya. Kenyataan yang teramati di sekolah ialah bahwa pembinaan terhadap ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan lewat pendidikan jasmani masih timpang, sebab penekanan pengajaran masih tertumpu pada pengembangan aspek gerak, sementara pembinaan aspek mental dan sosial agak terlantar. Padahal pengajaran pendidikan jasmani dapat membantu keberhasilan pengajaran pendidikan jasmani secara menyeluruh di sekolah-sekolah .

Sebagaimana diungkapkan oleh Djahiri (2000:4) bahwa pembelajaran portofolio adalah proses pembelajaran multi domain taksonomi melalui serangkaian kegiatan belajar siswa (KBS), metode, media, dan sumber yang bervariasi serta berlangsung di kelas dan di luar sekolah, mandiri dan kelompok. Maka diharapkan kemampuan siswa seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan terbina secara keseluruhan melalui pembelajaran ini

Dengan demikian melalui pendekatan pengajaran pendidikan jasmani yang menggunakan model pembelajaran portofolio diharapkan permasalahan-permasalahan di atas akan berkurang, sehingga akan membantu pencapaian tujuan, sekaligus dapat meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk memahami masalah yang diteliti , berikut ini disampaikan kerangka pemikiran berikut :

1. Keberhasilan pengajaran pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh kemampuan profesional guru pendidikan jasmani yang mampu memanfaatkan kegiatan pengajaran dengan berbagai macam pendekatan, termasuk pendekatan yang menggunakan model pembelajaran portofolio.
2. Pengajaran pendidikan jasmani ialah kegiatan yang memanfaatkan nilai-nilai

moral dalam praktik pengajarannya. dan merupakan pembinaan ke arah pembinaan moral sosial siswa, seperti menumbuhkan sikap bertanggung jawab, kecintaan terhadap pelajaran olahraga, sikap solidaritas, kerja sama, sportivitas.

3. Pengajaran pendidikan jasmani yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang mengakibatkan berkembangnya kemampuan dan keterampilan siswa secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun intelektual sebagaimana tujuan pendidikan jasmani.
4. Perubahan moral sosial siswa tidak berkembang dengan sendirinya, akan tetapi harus dibina dan dikembangkan secara sistematis. Salah satu upaya pembinaannya bisa dilakukan melalui pengajaran pendidikan jasmani.
5. Pendidikan jasmani sangat berpotensi dalam mengembangkan sikap dan perubahan moral sosial siswa, disebabkan dalam proses pengajaran pendidikan jasmani banyak memunculkan adegan-adegan hubungan antara beberapa orang yang merujuk kepada nilai dan norma atau aturan-aturan, dan tidak hanya kegiatan fisik akan tetapi justru lebih banyak melibatkan aspek-aspek emosional.

Berdasarkan asumsi dasar di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Pengajaran nilai-nilai moral, melalui uji coba model pembelajaran portofolio dalam pendidikan jasmani akan berpengaruh efektif terhadap pembinaan dan perubahan moral siswa.